



UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN MODEL *THINK PAIR SHARE* SISWA KELAS III SD NEGERI 18 LUBUKLINGGAU

Yurnalis

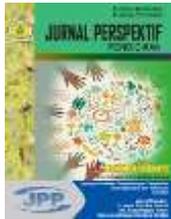
SD Negeri 18 Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: Oktober 20, 2021 Revised: November 11, 2021 Available online: Desember 30, 2021	<p>This study aims to increase the interest and learning outcomes of third grade science students at SD Negeri 18 Lubuklinggau by using the Think Pair Share learning model. This research is a classroom action research (Action Research) using the Think Pair Share learning model. Based on the results of the study through the Think Pair Share learning model in class III at SD Negeri 18 Lubuklinggau can increase student interest and learning outcomes. Increased interest in learning in the first cycle of the first meeting by 62%, in the second cycle by 70% and in the third cycle 88%. To increase student learning outcomes in the first cycle of the first meeting by 62%, in the second cycle by 70% and in the third cycle 88%. Similar to student interest in learning, student learning outcomes after participating in learning with the Think Pair Share model also increased. This is evidenced by the percentage of students who achieved the KKM score in the first cycle of 20% increased to 60% in the second cycle. Furthermore, it still increased to 80% in the third cycle. This means that the number of students who achieve the KKM score (70) has exceeded the established success criteria of 75%.</p>
KEYWORDS <i>Keywords: Minat Belajar, Hasil Belajar, Think Pair Share</i>	
CORRESPONDENCE E-mail: yurnalis.sd18@gmail.com	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidangnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang memberikan kebebasan para siswa untuk berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam merespon setiap pelajaran yang diajarkan. Untuk menubuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif pada peserta didik tidaklah mudah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu pembelajaran.

Pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi berbagai problema seperti pemerataan kesempatan pendidikan, pendidikan yang murah, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan masalah penerapan metode pembelajaran yang cenderung konvensional. Satu hal yang paling



mendesak untuk dilakukan adalah upaya peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi metode pembelajaran (Algiranto & Sulistiyono. 2020). Pendidikan harus berpusat pada siswa dimana siswa “disuapi” dengan materi, tetapi harus diberi kesempatan bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga nantinya menjadi lulusan yang berkualitas (Aman & Kumalasari, 2008:55). Melihat hal itu sangat dibutuhkan inovasi-inovasi metode dan model pembelajaran yang membangkitkan minat siswa dalam belajar.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masing-masing memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan keberhasilan bersama. Tidak bisa salah satu pihak menyatakan dirinya sebagai yang paling berhasil dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan (Sulistiyono. 2021). Kesadaran orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan sangat diperlukan. Setiap orang tua harus mampu memberikan motivasi yang besar kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan warga masyarakat juga harus dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga setiap anak selalu berusaha untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan aman dan nyaman.

Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar dan telah terencana, dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran (Anita, 2008:39). Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, keaktifan dan kreativitas sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan (Eggen & Kauchak, 2012:19).



Hakikat pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Majid, 2013:51). Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan merupakan pendekatan pembelajaran yang menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

Masalah yang dihadapi dalam pendidikan umumnya terkendala oleh lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri dalam belajar. Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi miskin dalam pengaplikasian dalam kehidupan nyata (Arifin, 2011:11).

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Nuryasana, 2019).

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan



pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa (Surayya, Subagia & Tika, 2014). Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan dengan pemilihan metode belajar yang tepat dengan konteks ilmu yang dipelajari. Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya adalah menekankan pengembangan pribadi individu, oleh sebab itu sangatlah dibutuhkan peran aktif siswa dalam belajar baik selaku individu maupun secara berkelompok. Siswa diberikan rangsangan untuk dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta mampu memecahkan permasalahan yang ada di dalam diri dan lingkungannya (Ajhar, Haerullah & Bahtiar, 2020). Orientasi pembelajaran saat ini masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif, sedangkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, karena keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar (Sulistiyono, Mundilarto & Kuswanto. 2019).

Dalam pelajaran IPA, dengan materi pelajaran yang cukup padat dan sering berganti materi karena mengikuti perkembangan Kurikulum, juga menjadi beban yang cukup berat bagi siswa untuk dapat berprestasi secara maksimal. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPA, hasil yang diperoleh selalu kurang sesuai dengan yang diharapkan (Arrahimi, 2017). Mata Pelajaran IPA bertujuan untuk mengenal konsep-konsep dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi. Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga



aktifitas belajar semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

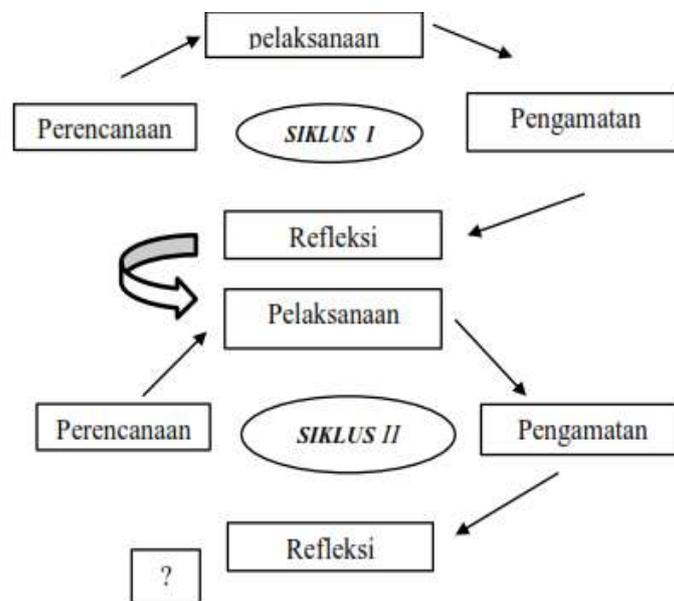
Untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan mendorong siswa selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu strategi yang tepat. Strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memberikan terapi atas kemalasan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas (Winantara & Jayanta, 2017). Model pembelajaran ini diberikan dengan jalan memberikan tugas-tugas tambahan yang harus dilakukan oleh siswa apabila dalam proses belajar mengajar ada siswa yang malas atau kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran (Sulistiyono. 2021). Tugas-tugas ini diharapkan dapat memberikan kejutan kepada siswa yang malas, sehingga berusaha dengan cepat untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain. Dampak dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah siswa akan selalu berusaha untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (Andriatuti, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2015:10) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau oleh peneliti dengan arahan dan bimbingan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata



yang terencana dan terukur. Hal penting dalam penelitian tindakan kelas adalah tindakan nyata (action) yang dilakukan guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Tindakan ini harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa siklus, tergantung sampai siklus berapa masalah dapat teratasi.



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 18 Lubuklinggau yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau.



Mata pelajaran IPA siswa dihadapkan pada banyak konsep dan fakta, maka ada pemikiran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPA kelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau agar hasil belajar siswa meningkat. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif lebih sering menekankan partisipasi siswa. Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif TPS menekankan pembelajaran pada kelompok kecil. Pada model TPS siswa belajar dan bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti KBM sebab siswa dapat bekerja sama atau berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan permasalahan dalam KBM, siswa juga dapat mengeluarkan pendapatnya, dan tidak malu lagi untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif mengikuti KBM mulai dari kegiatan berdiskusi dan melakukan presentasi.

Model pembelajaran kooperatif TPS memiliki beberapa kelebihan. Pertama, optimalisasi partisipasi siswa karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Kedua, model ini mengajarkan kepada siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa. Ketiga, adanya diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil sehingga sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan.

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau. Hal ini didukung dengan data rata-rata persentase indikator minat belajar siswa yang meningkat tiap siklusnya sampai berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada siklus III.



Pada siklus I peneliti kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Peneliti kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penerapan model pembelajaran *think pair share*. Pada awal pembelajaran peneliti sudah melakukan apersepsi memberikan penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir model pembelajaran *think pair share* di kelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 62%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan adalah 75%.

Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Peneliti belum maksimal dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran TPS; 2) peneliti sudah melaksanakan memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) peneliti belum memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) tidak meratanya pendampingan peneliti saat diskusi berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator minat belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 62%.

Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu Peningkatan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Memaksimalkan penerapan model TPS dalam mekanisme pengajaran, Peningkatan memotivasi siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung dan Peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung.

Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus II peneliti masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan walaupun peneliti sudah menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan model



pembelajaran *think pair share* dengan lebih baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II belum menunjukkan perubahan yang berarti. Hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru.

Pada awal pembelajaran siklus II siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran IPS. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani mengemukakan pendapatnya untuk menyimpulkan. Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau pada siklus II masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% walaupun terdapat peningkatan persentase dari siklus I. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa yang meningkat sebesar 8% dari siklus I menjadi 70%. Beberapa tindakan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Beberapa siswa masih ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki; 2) Peningkatan motivasi siswa melalui penggunaan model TPS belum optimal; 4) Hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru pembelajaran. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus II, maka peneliti membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus III yaitu memberikan motivasi kepada siswa secara optimal.

Pada siklus III, minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 70% menjadi 83%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus III peneliti menerapkan model pembelajaran TPS. Selain itu, kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus II berhasil diatasi pada siklus III. Untuk memperjelas peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 1. Peningkatan Minat Belajar Siswa

No	Aspek	Indikator	Siklus			Kriteria Keberhasilan
			I	II	III	
1	Perhatian	Memperhatikan Guru saat proses pembelajaran	63%	62%	87%	75%
2	Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum mengerti	63%	76%	86%	
3	Keinginan	Menjawab dan merespon pertanyaan guru	664%	84%	90%	
4	Rasa Senang	Mengerjakan tugas dari guru	63%	61%	92%	
Rata-Rata Persentase Indikator Minat Belajar siswa			62%	70%	83%	

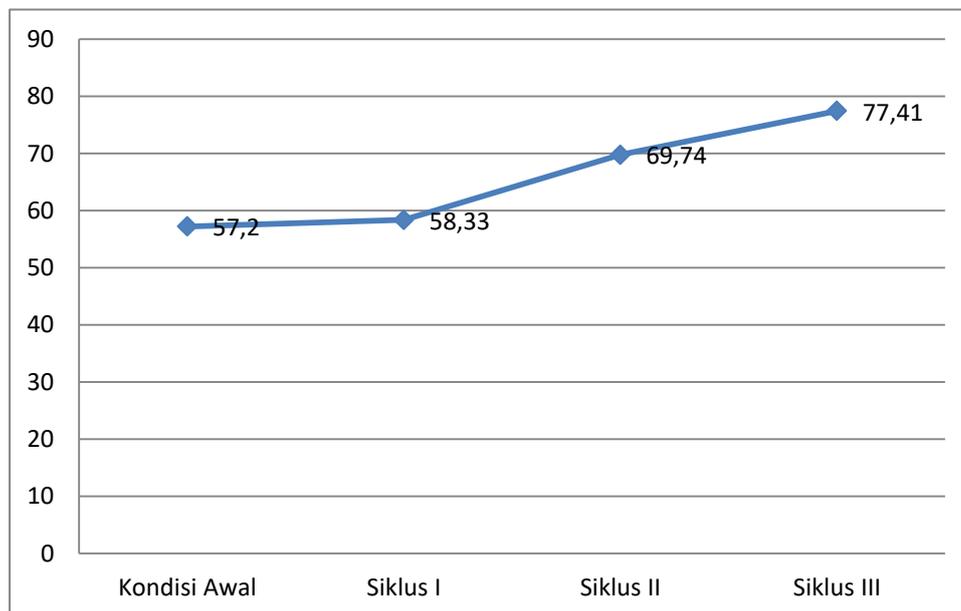
Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai awal (diambil dari nilai ujian tahun sebelumnya) sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif TPS sebesar 57,20. Meskipun nilai rata-rata siswa berselisih sedikit dengan nilai batas tuntas atau batas minimal yaitu 70 namun data yang diperoleh menunjukkan hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari 31 siswa, 20 siswa mendapat nilai dibawah 70, sedangkan yang mendapatkan nilai diatas 70 dicapai oleh 11 anak. Dari data tersebut menunjukkan hanya 35,5% siswa yang mencapai nilai di atas 70 dan sisanya, 64,5% mendapatkan nilai di bawah batas ketuntasan.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Hal ini terbukti pada siklus I nilai siswa berkisar antara 45–65 dengan nilai rata-rata kelas 58,33. Terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 1,13 atau 9,66% dibandingkan



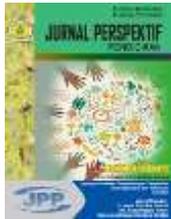
sebelum diterapkannya model pembelajaran TPS, sebanyak 14 siswa (45,16%) mendapatkan nilai di atas 70. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan berkisar antara 56-72 dengan nilai rata-rata kelas 69,74 sehingga terjadi peningkatan dibanding siklus I. Sebanyak 19 siswa (61,29%) sudah mencapai batas ketuntasan 70 dari hasil tersebut ketuntasan klasikal belum 75% dari target direncanakan sehingga dilaksanakan siklus ke III. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan berkisar antara 62-83 dengan nilai rata-rata kelas 77,41 sehingga terjadi peningkatan dibanding siklus II. Sebanyak 27 siswa (87,09%) sudah mencapai batas ketuntasan 70 sehingga pada siklus ketiga ketuntasan klasikal sudah lebih dari 75% target yang direncanakan.

Berdasarkan data dari siklus I, siklus II dan siklus III diperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Jika digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1: Grafik nilai rata-rata siswa

Berdasarkan grafik di atas bisa diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya. Nilai siswa sebelum penerapan model pembelajaran TPS yaitu dengan nilai rata-rata kelas 57,20. Setelah pembelajaran TPS pada siklus I, nilai rata-rata kelas



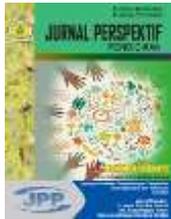
menjadi 58,33. Nilai siswa setelah pembelajaran TPS pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,74. Kemudian pada siklus ke III nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 77,41.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas III SD Negeri 18 Lubuklinggau. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata persentase indikator minat belajar siswa adalah 62%. Pada siklus II menjadi 70% atau mengalami peningkatan sebesar 8%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 18% sehingga menjadi 88%. Hal ini berarti bahwa rata-rata persentase indikator minat belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebesar 20% meningkat menjadi 60% pada siklus II. Selanjutnya masih mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus III. Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (64) telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhar, A., Haerullah, A., & Bahtiar, B. 2020. Think Pair Share (TPS) Terintegrasi Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SMP. *EDUKASI*, 18(2).
- Algiranto, A., & Sulistiyono, S. (2020). Development of Physics Students Worksheets with Scientific Approaches to Improve Skills Critical Thinking and High School Student Learning Outcomes. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 107-113.
- Aman & Kumalasari, D. 2008. Faktor-faktor Pendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di SMA 5 Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Andriatuti, M. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).



- Anita W, Sri Dkk. 2008. Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. 2011. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arrahimi, A. M. A. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Pesawat Sederhana Dengan Menggunakan Model Think Pair Share (TPS) Kombinasi Make A Match Pada Siswa Kelas V SDN Melayu 11 Banjarmasin. *Paradigma*, 11(1).
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Bumi Aksara.
- Eggen, P. & Kauchak, D. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Indeks.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryasana, E. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(01), 72-80.
- Sulistiyono, S. (2021). Pengembangan Handout Fisika Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11(1), 29-38.
- Sulistiyono, S. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Ma Riyadhus Solihin. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(2), 61-73.
- Sulistiyono, S., Mundilarto, M., & Kuswanto, H. (2019). Keefektifan Pembelajaran Fisika Dengan Kerja Laboratorium Ditinjau Dari Ketercapaian Pemahaman Konsep, Sikap Disiplin, Dan Tanggung Jawab Siswa SMA. *COMPTON: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 35-43.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. 2014. Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Winantara, I. D., & Jayanta, I. N. L. 2017. Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9-19.